

Puti Jamilan "Raja Perempuan" di Minangkabau

Nelmawarni¹; Warnis²; Martin Kustati³; Zulvia Trinova⁴

^{1,2,3,4}UIN Imam Bonjol Padang, West Sumatra, Indonesia

Progres Artikel

Diterima: 30 Oktober 2017

Disemak: 01 Disember 2017

Diterbit: 7 September 2018

*Corresponding Author:

Nelmawarni,
UIN Imam Bonjol Padang,
Indonesia;
Email:
nel_bungo@yahoo.com

Abstrak: Sosok seorang wanita dari kaum kerabat Pagaruyung Minangkabau masih tidak banyak dibincangkan secara ilmiah. Meskipun peranan wanita ini begitu penting dalam percaturan politik dan kekuasaan di dunia Melayu pada awal abad ke-18. Salah satu sumber yang menyebutkan tentang sosok wanita ini adalah *Tuhfat al-Nafis*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa di Pagaruyung terdapat seorang wanita yang bernama Puti Jamilan, ibu suri di istana. Beliau adalah ibu atau bunda dari Raja Pagaruyung, yang sebenarnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari puteranya dalam hirarki pemerintahan Minangkabau. Puteri Jamilan atau *Bundo Kanduang* adalah seorang perempuan yang amat cerdas dan mempunyai kuasa politik serta pengaruh moral yang kuat tidak hanya di Minangkabau, bahkan juga di pantai Barat dan Timur Sumatera. Beliau mempunyai kuasa untuk mengutus dan menghantar surat ke dunia luar dengan menggunakan gelaran "Raja Perempuan Minangkabau" atau Yang Dipertuan Baginda Puteri Jamilan. Bahkan Rekod Belanda juga menyebutkan kuasa politik dan moral Puti Jamilan melalui surat-surat yang dituliskannya ke kerajaan-kerajaan di Alam Melayu seperti Jambi dan Melaka pada awal kurun ke-18. Selain itu Puti Jamilan juga dikatakan sebagai ibu angkat kepada Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Raja Kecil Siak). Keberhasilan Raja Kecil menaklukkan takhta Kerajaan Johor adalah berkat sokongan padu dari Puti Jamilan dan Kerajaan Pagaruyung. Sehubungan dengan itu kertas kerja ini akan membincangkan lebih lanjut tentang Puti Jamilan dan peranannya sebagai "Raja Perempuan" Minangkabau dalam percaturan politik di Alam Melayu.

Kata kunci: Puteri Jamilan; *Bundo Kanduang*; Raja Perempuan, Minangkabau

Abstract: The woman figure from Pagaruyung Minangkabau descendent is still rare to be discussed in many forums. However, the role of women in Malay is very important in political field in 18th century. *Tuhfat al-Nafis* becomes one of experts who has written the figure comprehensively. In his book, it was described that there is a figure who named Puti Jamilan, who has been well-known as *Bundo Kanduang* in Pagaruyung Kingdom. She has important position in the hierarchy of Pagaruyung kingdom. Puteri Jamilan or *Bundo Kanduang* is an intellectual women who has strong influence not only in Minangkabau but also in the coastal area of Sumatra. She has a power to instruct her soldiers to convey messages and letters. She is called by "Women Princess in Minangkabau" or *Yang Dipertuan Baginda Puteri Jamilan*. It was found in the Dutch museum that Putri Jamilan has strong power in Jambi dan Malacca in the 18th century. In addition, Puti Jamilan is also said to be the foster mother of Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Raja Kecil Siak). The success of the Small King conquered the throne of Johor was due to the strong support from Puti Jamilan and Pagaruyung Kingdom. Thus, the paper discusses more about Puti Jamilan and her role as Minangkabau's "Women Princess" in political arena in the Malay World.

Kata kunci: Puteri Jamilan; *Bundo Kanduang*; Raja Perempuan, Minangkabau

Pengenalan

Kajian tentang Puti Jamilan boleh dikatakan tidak banyak dilakukan oleh para sarjana baik sarjana luar ataupun tempatan. Walaupun ada beberapa sumber yang menyebut tentang Puti Jamilan, seperti *Tuhfat al-Nafis*,¹ *Sejarah Raja-Raja Riau II*,² *Hikayat Johor dan Pahang*,³ *Hikayat Negeri Johor*⁴ dan *Hikaya Siak*.⁵ Namun sumber-sumber ini lebih banyak menyebut tentang sosok Raja Kecil sebagai putra Sultan Mahmud Syah II dan penaklukan Kerajaan Johor serta beberapa hal yang berkaitan. Diantara beberapa hal yang berkaitan dengan Raja kecil tersebut adalah menyebut tentang Puti Jamilan sebagai ibu angkatnya.

Begitu juga kajian-kajian yang dilakukan oleh Andaya, *Raja Kecil and the Minangkabau Coungest of Johor in 1718*,⁶ *Kingdom of Johor 1641-1728*.⁷ Omar, *An examination of the Malay Manuscripts Evidence for the Claim of Raja Kecil for the Throne of the Johor in 1718*.⁸ Barnard, *The Myth of the Conception in Malay Historiography: A Study of Raja Kecil and his Legitimation*.⁹ Walaupun kajian ini sedikit banyaknya menyebut tentang Puti Jamilan, namun kajian-kajian ini lebih cenderung membicarakan tentang ketokohan Raja Kecil dan penaklukan yang dilakukannya terhadap Kerajaan Johor. Sehubungan dengan itu, kajian khusus tentang Puti Jamilan dapat dikatakan sangat langka. Sementara di dalam historiografi Alam Melayu pernah tercatat bahwa Puti Jamilan sangat berpengaruh dalam percaturan politik di Alam Melayu pada abad ke-18. Bahkan salah satu sumber Belanda pernah menyebutkan Raja perempuan Minangkabau atau Yang Dipertuan Baginda Puti Jamilan yang menguasai Kerajaan Diraja yang amat berdaulat. Walaupun demikian sumber-sumber tersebut pun tidak menghurai secara jelas tentang sosok Puti Jamilan. Sehubungan dengan itulah penulis tertarik mengkaji tentang Puti Jamilan ini lebih lanjut. Maka tujuan kajian ini adalah untuk mengenal pasti siapa sebenarnya Puti Jamilan dan benarkah ia seorang Raja Perempuan Minangkabau?.

Metodologi dan Sumber

Kajian ini adalah kajian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah.¹⁰ Kebenaran sejarah sangat tergantung kepada kebenaran sumber, terutama sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Sehubungan dengan itu mengkaji tentang Puti Jamilan ini sebenarnya memang agak sulit, karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tidak banyak sumber secara khusus yang mengungkapkan tentang beliau baik sumber tempatan maupun sumber dari luar. Namun walau bagaimanapun sebagai kajian sejarah tentu saja tidak mesti berbicara dari sumber itu sendiri, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip sezaman yang menceritakan tentang keberadaan Puti Jamilan sebagai "Raja Perempuan" Minangkabau dan eksistensinya dalam

percaturan politik di Asia Tenggara secara umum dan Alam Melayu khususnya. Sumber ini diperoleh dari arsip pemerintahan Belanda dan juga sumber-sumber setempat. Arsip-arsip tersebut diperoleh dari arsip Nasional Jakarta serta arsip tempatan di Minangkabau dan Arkip Negara Malaysia. Adapun sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, majalah, jurnal, surat khabar, tesis dan lain lain.

Hasil Dapatan dan Perbincangan

Profil Putri Jamilan

Sebelum Puti Jamilan, tidak banyak dari kalangan wanita istana Pagaruyung yang terkenal dengan pengetahuannya yang tinggi dan ilmunya yang dalam. Dari yang sedikit itu adalah Puti Reno Marak atau Puti Marak Janggo, Puti Reno Sudah, Puti Salinduang Bulan, Puti Panjang Rambuik dan Puti Nalonali.¹² Namun Puti Jamilan lebih terserlah dengan kelebihanannya. Beliau tidak hanya seorang perempuan cerdas dan berpengetahuan tinggi, tetapi juga berpengaruh tidak hanya di Alam Minangkabau dan Alam Melayu secara khusus tetapi juga disegani oleh bangsa kolonial.

Puti Jamilan adalah Tuan Gadih Saruasao III. Beliau adalah puteri dari Tuan Gadih Suruasao II dan Raja Ibadat Yamtuan Arif Badrunsyah Tuanku Rajo Sumpur. Tuan Gadih suruasao II adalah puteri dari Tuan Gadih Suruasao I atau Puti Reno Sadi dengan Payuang Panji Kerajaan Indomo, di samping sebagai salah seorang menteri Kerajaan Pagaruyung, juga menjadi Penghulu Pucuk Nagari suruasao. Sedangkan Yamtuan Arif Badrunsyah ayahanda Puti Jamilan adalah putera dari Raja Alam DYD Sultan Siput Aladin, atau Yamtuan Pasambahan, dan kakak daripada Puti Reno Sadi.

Puti Jamilan mempunyai dua orang saudara: kakak beliau Yamtuan Rajo Sari Buano, adalah Raja Ibadat dengan gelar Tuan Rajo Sumpur, sedangkan adik beliau Yamtuan Rajo Putih adalah Penghulu Pucuk Nagari Suruasao/ Payung Panji kerajaan dengan gelar Datuk Indomo. Beliau sendiri adalah permaisuri dari Raja Alam Duli Yang Dipertuan Sultan Alif II atau Yamtuan Khalif dengan nama resmi Sri Baginda Raja Daulat Yang Dipertuan Paduka Sri Sultan Alif Khalifatullah Johan Berdaulat Fil'alam.

Puti Jamilan mempunyai lima orang anak, yaitu Yamtuan Sati atau Yamtuan Jombang, yang dikenal juga dengan panggilan Pituan Lambang Alam yang setelah naik takhta dikenal dengan nama Daulat Yang Dipertuan Raja Bagarsyah Alam. Raja ini berpermaisurikan Tuan Gadih VIII atau Tuan Gadih (Putih) Reno Janggo. Adik dari Yamtuan Sati adalah Puti Reno Jati, isteri daripada Yamtuan Raja Pangap, yang menurunkan kaum Dt. Indomo kemudian. Sedangkan anak ketiga dari Puti Jamilan ini bergelar Tuan Gadih Suruasao IV, menjadi isteri Aluang Bunian Kerajaan Datuak Mangkudum Sati, yakni Yamtuan Rajo Kuaso III dari Sumaniak. Keempat adalah Yamtuan Rajo Dandang, menjadi Rajo Ibadat

dengan julukan Tuanku Rajo Sumpur. Puti Reno Dauto adalah anak kelima Puti Jamilan menjadi permaisuri Raja Alam Pagaruyung yang menggantikan Yamtuan Sati yakni Yamtuan Rajo Masabumi. Raja ini bernama resmi DYD Raja Alam Muningsyah II. Adapun Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Muningsyah I adalah kakanda dari Raja Ibadat Yamtuan Arif Badrunsyah yakni Raja Alam Sri Maharaja Diraja.¹³ Dari perkawinan Puti Reno Dauto dengan Raja Alam Pagaruyung/Yamtuan Rajo Masabumi atau DYD Raja Alam Muningsyah II, lahirnya Yamtuan Raja Mahmud atau yang lebih dikenal dengan Raja Melawar, Raja Negeri Sembilan, Malaysia.¹⁴

Puti Jamilan sebagai “Raja Perempuan” Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, *Bundo Kanduang* adalah intitusi perempuan yang sangat penting. *Bundo Kanduang* digambarkan sebagai perempuan yang bijaksana, seorang pemimpin yang sangat menentukan roda pemerintahan. Sebagai perempuan ia tidak hanya sebagai penyejuk dalam pertemuan, sebagai bunga-bunga penghias taman, atau sebagai pelengkap saja. Tetapi *Bundo Kanduang* memiliki tempat sejajar dengan elit lainnya dalam pemerintahan kerajaan Pagaruyung, sehingga pikirannya juga menentukan kebijakan yang diambil kerajaan.

Kemudian dalam perkembangan sejarah Minangkabau selanjutnya *Bundo Kanduang* dipahami sebagai tokoh perempuan dalam suku/kaum yang menjadi pemimpin dalam rumah gadang, tokoh perempuan yang disegani, dihormati dan dimuliakan karena kharismanya, kecerdasannya dan kepiawaiannya mengelola dan memimpin semua orang yang tinggal dalam rumah gadang. Namun belakangan ini sebahagian pengkaji Minangkabau cenderung mengatakan bahwa *Bundo Kanduang* hanyalah sekedar tokoh yang berasal dari dunia mitos. Gambaran *Bundo Kanduang* seperti yang disebutkan di atas cenderung bertolak belakang dengan yang sebenarnya. Walaupun memang *Bundo Kanduang* sebagai sumber kebijakan, namun ia tidak memiliki peranan dalam mengambil keputusan, karena ia bukanlah orang yang memegang jabatan resmi dalam hirarki kekuasaan dalam sistem politik Minangkabau. Oleh karena itu ia tetap saja sebagai simbol percartaran politik karena tidak memiliki kekuasaan. Namun sebagian pula memberi pandangan lain: meski tidak memiliki kekuasaan secara formal, *Bundo Kanduang* tetap saja menjadi komponen yang harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.¹⁵

Terlepas dari pro dan kontra di atas, eksistensi dan peranan Puti Jamilan baik sebagai *Bundo Kanduang*, Permaisuri Raja apalagi sebagai “Raja Perempuan” Minangkabau telah melebihi semua pandangan tersebut. Pada dasarnya Puti Jamilan memang tidaklah seorang raja yang dirajakan sebagaimana raja-raja Minangkabau yang lainnya. Beliau hanyalah seorang ibu suri istana

yang dengan kehebatannya, menjadikan dirinya sebagai seorang “Raja Perempuan” pada akhir abad ke 17 dan awal abad ke-18. Puti Jamilan pada awalnya hanya seorang permaisuri dari Raja Alam Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif II atau Yamtuan Khalif dengan nama resmi Sri Baginda Raja Daulat Yang Dipertuan Paduka Sri Sultan Alif Khalifatullah Johan Berdaulat Fil’alam. Namun ketika Raja Alam tersebut mangkat, sedangkan putra-puteri beliau masih kecil, terjadi kekosongan dalam jabatan Raja Alam. Pada masa itulah Puti Jamilan mengisi kekosongan jabatan Raja Alam Minangkabau tersebut, sampai kemudian Yamtuan Sati naik takhta. Sedangkan tugas dan kewajiban kerajaan tetap dilaksanakan oleh Raja Adat dan Basa Ampek Balai.

Di samping menunaikan tugasnya sebagai ibu suri istana dengan mengemblem putera-puteri beliau dan beberapa pemuda yang diantaranya nanti menjadi menantu beliau untuk menjadi negarawan dan politikus. Puti Jamilan juga mampu menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain di Alam Melayu. Sebagai seorang raja beliau juga punya kuasa dan pengaruh politik, sehingga beliau sangat disegani oleh pemerintah kerajaan-kerajaan di Alam Melayu, bahkan juga oleh pemerintah kolonial.

Ada beberapa Rekod Belanda yang menunjukkan kuasa politik dan pengaruh moral Puti Jamilan melalui surat-suratnya. Diantaranya adalah surat yang dikirim oleh Puti Jamilan ke Jambi dan Melaka pada awal kurun ke-18 yang mendesak pemulihan kembali perdagangan dan pembebasan rakyat Minangkabau, kalau tidak mereka terpaksa menghadapi dan tindak balas beliau.¹⁶ Kemudian surat yang dikirim oleh Puti Jamilan ketika pemberontakan Minangkabau di hulu Sungai Jambi dalam tahun 1708. Surat ini berisi sokongan terhadap pemberontakan itu dan memberitahu Pringabaya pemerintah kerajaan Hulu Sungai untuk mengekalkan perjanjian yang telah ditanda tangani dengan Yang Dipertuan Pagaruyung.¹⁷ Surat yang tiba pada 28 Oktober 1709 pada Raja Jambi yang dikirim oleh Puti Jamilan melalui duta beliau (Banyak Batua dan Paduka Sri Nara), berisi; Puti Jamilan mengingatkan Raja Jambi bahawa ketika ayahanda mereka Sultan Ingalaga berkunjung ke Pagaruyung, beliau telah memberikan baginda nagari dari Hujung Jubang ke atas. Sekarang beliau meminta supaya kedua adik-beradik itu memulangkan kawasan pantainya.¹⁸

Dalam bulan Oktober 1717 sepuccuk surat lagi telah sampai ke Melaka dari Puti Jamilan. Dalam surat tersebut Puti Jamilan meminta agar semua usaha dilakukan untuk mengmbalikan kepada Sultan Johor semua barang-barang yang telah dicuri oleh orang Bugis bernama Daeng Manompok di Bengkalis, karena Johor dan Pagaruyung sebelumnya adalah sebuah negeri. Jika Belanda menolak permintaan itu, mereka tidak dianggap sebagai sahabat.¹⁹

Dari beberapa surat di atas jelaslah bahwa Puti Jamilan memang mempunyai kuasa politik dan pengaruh

moral yang kuat pada awal abad ke-18 tersebut. Selain itu peran penting dan pengaruh Puti Jamilan juga nampak jelas dalam sejarah hidup dan perjuangan Raja Kecil Siak. Puti Jamilan adalah ibu angkat kepada Raja Kecil, yang membesarkan dan mendidik Raja Kecil dengan penuh kasih sayang seperti beliau membesarkan dan mendidik Yamtuan Sakti. Bahkan Puti Jamilan memanggil Raja Kecil dengan panggilan Tuan Bujang sebagai panggilan kesayangan. Bahkan untuk menambah pengalaman, membentuk dan mematangkan Raja Kecil Puti Jamilan rela menyerahkannya belalajar kepada beberapa pendekar dan pembesar kerajaan lain, hingga sampai masanya Puti Janilan dan Yamtuan Sati mempersiapkan Raja Kecil untuk penaklukan Johor.

Ketika hendak berangkat untuk penaklukan Johor, Raja Kecil/Tuan Bujang ditabalkan dengan iringan paluan gendang dan nobat diraja. Puti Jamilan menatang alat kebesaran sementara orang memalu gendang kedaulatan istimewa yang terbuat dari kulit tuma.²⁰Puti Jamilan mengeluarkan sebilah pedang yang bernama Sapurjabe, suatu alat kebesaran Minangkabau yang dihadiahkan oleh Raja Kuantan. Kemudian Puti Jamilan memberikan kepada Raja Kecil sekapur sirih, seuntai rambut yang panjangnya tiga puluh kaki (lima depa), dua kulit kupang dan suatu cap. Dimana cap tersebut menerangkan bahawa pembawanya adalah Raja Kecil, putera pemerintah Pagaruyung yang akan pergi ke tanah laut:

“Adalah anak kita Yang Dipertuan Raja Kecil, turun ke tanah laut. Dan hendaklah segala anak Minangkabau yang di laut, yang selilit pulau perca, sungai diapit oleh pasang, dan kita pulangkan aib malunya anak kita yang menanggung malu anak Minangkabau. Dan jikalau anak Minangkabau tiada mau menyertai dia, baik dan jahatnya Yang Dipertuan Raja Kecil, kena sumpah, kena bisa kawi. Dan jikalau orang Minangkabau tiada boleh mengiringi, hendaklah ia mempersembahkan rial dua puluh dan setinggar selaras obat sakati”.²¹

Selain itu Puti Jamilan juga menunjuk empat orang hulubalang untuk mendampingi Raja Kecil. Mereka adalah Datuk Lebinasi, Datuk Kerkaji, Raja Mandailing dan Sultan Pakadalian. Utusan Pagaruyung ini akan bertindak sebagai penasihat Raja Kecil sekaligus untuk mempermudah usaha Raja Kecil dalam menghimpun kekuatan orang-orang Minangkabau yang tersebar di Pesisir Timur Sumatera.²²

Ketika Raja Kecil memohon izin hendak berangkat, Yam Tuan Sati dan Puti Jamilan memeluk Baginda sambil bertitah “Selamatlah cucuku, tuan, sampai barang yang dihajati”.²³ Menyusul kemudian pada Mac 1718, Puti Jamilan pun mengirim surat kepada Belanda di Melaka yang mengatakan bahwa Baginda telah menghantar putera Sultan Johor yang terbunuh itu untuk menjadi Raja. Baginda telah membekal raja baru

itu dengan pakaian serta alat perhiasan raja yang terbunuh itu sebagai bukti pengesahan tuntutannya ke atas takhta Johor.²⁴

Dengan persiapan yang matang itu, walaupun mendapat beberapa kendala, Raja Kecil akhirnya berhasil merebut takhta Kerajaan Johor. Keberhasilan Raja Kecil ini pada dasarnya adalah juga sekaligus keberhasilan Puti Jamilan sebagai “Raja Minangkabau” yang menghantar Raja Kecil untuk penaklukan tersebut. Karena keberhasilan Raja Kecil adalah karena keberhasilan Puti Jamilan membesarkan, mendidik, dan membina Raja Kecil serta pengaruhnya yang begitu besar terhadap masyarakat Minangkabau, Orang Minangkabau yang berada di rantau Timur Minangkabau dan di laut mati-matian membela dan membantu perjuangan Raja Kecil untuk mendapatkan takhta kerajaan Johor adalah atas perintah dari Puti Jamilan.

Walaupun sebelum tahun 1718 keberadaan orang Minangkabau yang menetap di Semenanjung Tanah Melayu, seperti Naning, Rembau, Jelebu, Sungai Ujong, Johor, Segamat, Klang, Ulu Pahang, dan di kepulauan Riau-Lingga serta di negeri-negeri yang terletak di sebelah Timur pantai Sumatera sudah ramai dan terserlah, namun Penaklukan Raja Kecil bersama orang Minangkabau terhadap kerajaan Johor telah menunjukkan kepada dunia kekuatan yang sesungguhnya orang Minangkabau. Walaupun setelah Raja Kecil orang Minangkabau tidak pernah lagi berjaya dalam usaha mewujudkan suatu persatuan yang padu yang terdiri dari semua negeri Minangkabau di Alam Melayu tetapi momokan yang membimbangkan tentang kemungkinan wujudnya sebuah persatuan seperti itu menyebabkan Minangkabau menjadi tenaga politik yang berpotensi, penting dan dihormati di alam Melayu selama suatu tempoh yang agak lama dalam kurun ke-18.

Semua hal di atas terjadi adalah karena titah dan surat perintah dari Puti Jamilan. Kalaupun benar Raja Kecil adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II Johor seperti yang didakwahnya, akan tetapi tidaklah akan menjadi besar nama Raja Kecil tanpa dibesarkan oleh Kerajaan Minangkabau dan orang Minangkabau, baik yang tinggal di kampung maupun di perantauan. Oleh karena Puti Jamilan dan orang Minangkabaulah nama Raja Kecil menjadi besar di percaturan politik di Alam Melayu khususnya, dan Asia Tenggara umumnya. Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan Raja Kecil tersebut adalah sekaligus sebagai bukti keberhasilan Puti Jamilan “Raja Perempuan” Minangkabau.

Selain itu Puti Jamilan juga bijak dalam mengurus intern kerajaan. Beliau selalu menjaga keharmonisan antara keluarga Raja Alam Pagaruyung dan keluarga Rajo Adat di Saruaso dan keluarga Ibadat di Sumpur. Salah satu cara adalah melalui ikatan perkawinan. Pernikahan Yamtuan Sakti dengan Puti Reno Janggo dan pernikahan Puti Reno Daoto dengan Yamtuan Rajo Masabumi,²⁵ adalah salah satu cara untuk menjaga keharmonisan kerajaan. Tradisi itu diterapkan sejak tahun 1683, dimana

kedudukan Yamtuan Sakti Minangkabau atau “Maharaja Minangkabau” silih berganti antara keluarga Pagaruyung dengan keluarga Saruaso.

Penutup

Puti Jamilan adalah seorang perempuan yang amat cergas dan cerdas dari kaum kerabat Diraja Pagaruyung. Beliau tidak hanya ibu suri di istana karena beliau adalah permaisuri dari Raja Alam Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif II. Kedudukan beliau dalam hirarki pemerintahan Minangkabau pada akhir abad ke-17 dan ke-18 tidak hanya seperti kedudukan *Bundo Kanduang* dalam *Kaba Cindua Mato*. Beliau juga tidak hanya sekedar ibunda Yam Tuan Sati /Daulat Yang Dipertuan Raja Bagagarsyah Alam. Akan tetapi beliau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada putranya, baik sebelum maupun sesudah Yamtuan Sakti menjadi Raja Alam. Bahkan lebih dari itu, beliau merupakan seorang “Raja Perempuan” Minangkabau yang sangat berpengaruh. Beliau selalu menegaskan kuasa moral dan pengaruh politiknya tidak hanya di daerah-daerah pantai Timur dan pantai Barat pulau Sumatera, tetapi juga mampu “mengontrol” politik di Alam Melayu. Sumber Belanda menyebut beliau adalah “Raja Perempuan Negara Minangkabau” Yang Dipertuan Baginda Puti Jamilan.

Rujukan

- Ahmad, Ali bin Raja. (1991). *Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu-Islam*, Anotated by Virginia Matheson Hooker.(Terj.) Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Andaya, Y. Andaya. (1972). “Raja Kecil and the Minangkabau Coungest of Johor in 1718” in *JMBRAS*, 45:ii
- Andaya, Y. Andaya. (1975). *Kingdom of Johor 1641-1728*, Kuala Lumpur: Oxpord University Press.
- Andaya, Leonard Y. (1987). *Kerajaan Johor 1641-1728, Pembangunan Ekonomi dan Politik*, (terj.) Shamsuddin Jaafar.Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Barnard, Timothy P. (1991). *The Myth of Conception in Malay Historiography: A Study of Raja Kecil and his Legistimation*, Amerika Serikat: The College of Arts and Science of Ohio Unversity Press.
- Garraghan, Gilbert J. (1963). *A Guide to historical Method*. New York: Fordham University Press. hlm.33
- Gottschalk, Louis.1986. *Mengerti sejarah*. (Terj.) Nograho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Raja Ali Haji. (1932).*Tuhfat al-Nafis*, Singapura: Malaysian Publications Ltd.
- Hasyim, Muhammad Yusoff. (1992) *.Hikayat Siak Dirawikan Oleh Tengku Said*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim, Muhammad Yusoff. (1999). *Raja Kecil dan sejarah Johor awal abad ke-18*. Kertas Kerja pada Polemik Sejarah Malaysia. 16 November. Kuala Lumpur : Arkib Negara Malaysia.
- Hikayat Johor dan Pahang*, Naskah koleksi University of Leiden Library, nomor kod.Or.1724 (2), fol. 8-9
- Hikayat Negeri Johor*. Naskah koleksi Univesrity of Leiden Library, nomor kod.Co.Or.17241(2)
- KA 1651, OB 1710, Daftar Jambi kedua, Surat daripada PutiJamilan kepada Raja Jambi, 28 Oktober 1908, fol.42-3
- KA 1651, OB 1710, Daftar Jambi kedua, Surat daripada Residen Abraham Patras Jambi ke Betawi, 19 Nov. 1708, fol 42-3
- KA 1686, OB 1711, Daftar Jambi, Surat daripada Residen Patras Jambi ke Betawi, 28 Oktober 1709, fol.11-12
- KA 1733, OB 1714, Daftar Pantai Barat Sumatera, 7 Mac 1713, fol.75: Surat daripada Puteri Jamilan, “Raja Perempuan van Minangkabau.
- KA 1778, OB 1718, Daftar Melaka, 27 Oktober 1717, fol.97-8: Surat daripada ‘Jang dipertoewan baginda poetri djamilan die het hoogste en opperste gebied en koninklyke heerschappye voeert.
- KA 1787, OB 1718, Daftar Melaka, Surat dari pada Puti Jamilan ke Melaka, 7 Oktober 1717, fol.97-8.
- KA 1787, OB 1718, Daftar Melaka kedua, Surat daripada Yang Dipertuan Puti Jamilan kepada Gabenor dan Majlis di Melaka, 27 Oktober 1717, fol.97-8.
- KA 1803, OB 1719, Daftar Melaka, surat daripada Gab.van Suchtelen Melaka ke Betawi, 17 Mac 1718, fol.5-6
- Leyds, W.J. (1926). “Larassen in Minangkabau”, KS Jaargang X, X. hal. 401
- Muhammad, H.T.S.Umar, Effendy, Tenas&Jaafar, T.Razak. (1988). *Silsilah Keturunan Raja-Raja Kareajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*. cet.I.
- Nelmawarni. (2011). *Peranan Puti Jamilan Dalam Perjuangan Raja Kecil Siak*. Laporan Penelitian, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.
- Omar, Rahilah. (1996). “An examination of the Malay Manuscripts Evidence for the Claim of Raja Kecil for the Throne of the Johor in 1718”. *Thesis* Magister of Art in Southeast Asian Studies University of Hull.
- Peran Bundo Kanduang Dilemahkan dalam Sistem Adat Minangkabu*, Hasil Penelitian LP2M, *Kompas*, Swara, senin 19 Juni 2004. hal.1-4

Said, Tengku. (1992). *Hikayat Siak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sampono, A.Ch.Hr.Dt.R. “Puti Jamilan Dari Saruaso”. dalam *Selintas Minangkabau*.

Sampono, A.Ch.Hr.Dt.R. “Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah Raja Siak Yang Mengklaim Takhta Johor”, dalam *Selintas Minangkabau. Sejarah Raja-Raja Riau II. (1864)*. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor kode W.62. watermark.

Yahaya, Nisriwani & Syed Zulflida.S.M.Noor, *101 Puteri Dunia Melayu, Sejarah dan Lenda*. Jabatan Muzium dan Antikuiti, Sempena Ulang Tahun ke-40 Muzium Negara Malaysia.

Endnotes

- ¹ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura: Malaysian Publications Ltd, 1932, hal. 35
- ² *Sejarah Raja-Raja Riau II*. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor kode W.62. watermark 1864
- ³ *Hikayat Johor dan Pahang*, Naskah koleksi University of Leiden Library, nomor kod.Or.1724 (2), fol. 8-9
- ⁴ *Hikayat Negeri Johor*. Naskah koleksi Univesrsity of Leiden Library, nomor kod.Co.Or.17241(2)
- ⁵ Muhammad Yusoff Hashim, *Hikayat Siak Dirawikan Oleh Tengku Said*, Kuala Lumpur Deewan Bahasa dan Pustaka. 1992, hal.113
- ⁶ Leonard Y. Andaya, “Raja Kecil and the Minangkabau Coungest of Johor in 1718” in *JMBRAS*, 1972. 45:ii
- ⁷ Leonard Y. Andaya, *Kingdom of Johor 1641-1728*, Kuala Lumpur: Oxpord University Press, 1975.
- ⁸ Rahilah Omar, “An examination of the Malay Manuscripts Evidence for the Claim of Raja Kecil for the Throne of the Johor in 1718”. *Thesis Magister of Art in Southeast Asian Studies University of Hull*, 1996.
- ⁹ Barnard, Timothy P, 1991. *The Myth of Conception in Malay Historiography: A Study of Raja Kecil and his Legistimation*, Amerika Serikat: The College of Arts and Science of Ohio Unversity Press.
- ¹⁰ Metode sejarah dapat didefenisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang sistematis yang didesain untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan hasil-hasil yang didapati dalam bentuk tulisan.

Secara singkat dapat dikatakan sebagai suatu sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Lihat Gilbert J.Garraghan. 1963. *A Guide to historical Method*. New York.Fordham University Press. hlm.33

- ¹¹ Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi deang pancaindera yang lain, atau alat mekanisme seperti diktafon, yakni orang atau alat hadir pada peristiwa yang diceritakannya (secara singkat disebut saksi pandangan mata), sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada sesiapaupun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan itu. Sumber primer disebut juga sumber sezaman dan sumber sekunder sebagai sumber sezaman. Louis Gottschalk.1986. *Mengerti sejarah*. Terj. Nograho Notosusanto. Jakarta:Universitas Indonesia Press. hlm.35
- ¹² A.Ch.Hr.Dt.R. Sampono, “ Puti Jamilan Dari Saruaso”, dan “Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah Raja Siak Yang Mengklaim Takhta Johor”, dalam *Selintas Minangkabau*.Lihat juga Nelmawarni, 2011. Peranan Puti Jamilan Dalam Perjuangan Raja Kecil siak. Laporan Penelitian, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, hlm.11
- ¹³ Sebelumnya Yamtuan Perkasa Alam di Ranah Sekalawi (Rejang Lebong) ini mendapat nama Rio Bintang.
- ¹⁴ A.Ch.Hr.Dt.R. Sampono, “Puti Jamilan Dari Saruaso” dalam *Selintas Minangkabau*
- ¹⁵ Peran Bundo Kandung Dilemahkan dalam Sistem Adat Minangkabu: Hasil Penelitian LP2M, *Kompas*, Swara, senin 19 Juni 2004. hal.1-4
- ¹⁶ KA 1787, OB 1718, Daftar Melaka, Surat dari pada Puti Jamilan ke Melaka, 7 Oktober 1717, fol.97-8: KA 1651, OB 1710, Daftar Jambi kedua, Surat daripada Puti Jamilan kepada Raja Jambi, 28 Oktober 1908, fol.42-3
- ¹⁷ KA 1651, OB 1710, Daftar Jambi kedua, Surat daripada Residen Abraham Patras Jambi ke Betawi, 19 Nov. 1708, fol 42-3
- ¹⁸ KA 1686, OB 1711, Daftar Jambi, Surat daripada Residen Patras Jambi ke Betawi, 28 Oktober 1709, fol.11-12
- ¹⁹ KA 1787, OB 1718, Daftar Melaka kedua, Surat daripada Yang Dipertuan Puti Jamilan kepada Gabenor dan Majlis di Melaka, 27 Oktober 1717, fol.97-8.

- ²⁰Menurut Leyds yang dimaksudkan di sini adalah kulit seekor binatang umo, dan bukan tumo/tuma seperti yang dilaporkan oleh tradisi. Menurut maklumat yang diterimanya umo adalah sejenis binatang lebih kurang seperti kucing besarnya yang biasa ditemui di dalam hutan, yang pada waktu itu hanya dijumpai di Korinci. Binatang ini mempunyai kulit yang begitu nipis, sehingga jika tersentuh sedikitpun ia akan koyak. Dia kemudian menyamakan binatang itu sebagai menyemai kelinci Sumatera (*Nesolagus Nescheri*). Lihat W.J. Leyds. "Larassen in Minangkabau", KS Jaargang X, X (1926), hal. 401
- ²¹ H.T.S.Umar Muhammad, Tenas Effendy, T.Razak Jaafar. *Silsilah Keturunan Raja-Raja Kareajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*. cet.I. 1988. Lihat Juga Leonard Y. Andaya, *Kerajaan Johor 1641-1728, Pembangunan Ekonomi dan Politik*, (terj.) Shamsuddin Jaafar, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987, hal. 350
- ²² Ibid.
- ²³ Tengku Said. *Hikayat Siak*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur. 1992 hlm.121-123
- ²⁴ KA 1803, OB 1719, Daftar Melaka, surat daripada Gab.van Suchtelen Melaka ke Betawi, 17 Mac 1718, fol.5-6 . lihat juga Nisriwani Yahaya, Syed Zulflida.S.M. Noor, *101 Puteri Dunia Melayu, Sejarah dan Lenda*. Jabatan Muzium dan Antikuiti, Sempena Ulang Tahun ke-40 Muzium Negara Malaysia.
- ²⁵ A.Ch.Hr.Dt.R. Sampono, "Puti Janilan Dari Saruaso" dalam *Selintas Minangkabau*